

MOTIVASI RASULULLAH MENGHADAPI TAHUN KESEDIHAN DALAM KERANGKA *SELF- DETERMINATION THEORY*

Ilham Yosi Ariansyah

STID Al-Hadid, Surabaya

yosiariansyah@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Motivasi berperan penting menentukan keberhasilan dakwah seorang dai. Realitas adanya motivasi dalam diri dai dapat diamati dalam upaya Rasulullah kala menghadapi tahun kesedihan. Dilakukan deskripsi motivasi Rasulullah menghadapi tahun kesedihan dalam kerangka self-determination theory (SDT). Kerangka SDT dipilih karena mampu mendeskripsikan jenis, karakteristik, hingga aspek pembentuk motivasi Rasulullah dalam peristiwa tersebut. Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam studi ini. Data pustaka sejarah digunakan sebagai sumber data. Hasil pustaka sejarah menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki motivasi: (1) keyakinan atas kebesaran Allah, kebenaran ajaran Islam dan kebenaran janji Allah atas balasan di akhirat; (2) demi melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajaran Islam serta sebagai bentuk ketakutan kepada Allah, (3) menyelesaikan berbagai masalah aktual yang menghambat kelancaran kegiatan dakwah. Motivasi tersebut merupakan jenis *autonomous motivation sub internalized extrinsic motivation*, dengan karakteristik adanya penghayatan personal akan nilai penting dari berbagai usaha yang dilakukan, memiliki pertimbangan secara mandiri untuk melakukan ataupun tidak melakukan aktivitas, serta terdapat koherensi dengan nilai-nilai yang telah dimiliki sebelumnya. *Internalized extrinsic motivation* dalam diri Rasulullah terbentuk karena terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam SDT, yakni *competence*, *autonomy*, dan *relatedness* serta adanya *controlled motivation* yang terintegrasi terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kata kunci: Motivasi, Tahun Kesedihan, Self-Determination Theory

Abstract: MOTIVATION OF RASULULLAH TO FACE THE YEAR OF GRIEF FROM A STANDPOINT OF SELF-DETERMINATION THEORY. Motivation plays an important role in determining the success of a preacher's da'wah. The reality of the motivation within the dai can be observed in the efforts of the Prophet when he faced the year of sadness. A description of the motivation of the Prophet in facing the year of sadness was carried out in the framework of self-determination theory (SDT). The SDT framework was chosen because it was able to describe the types, characteristics, and aspects that formed the motivation of the Prophet in the event. Descriptive qualitative methodology was used in this study. Historical library data is used as a data source. The results of the historical literature explain that the Prophet had motivations: (1) belief in the greatness of Allah, the truth of Islam and the truth of Allah's promise of reward in the hereafter (2) solely to carry out God's command to preach so that more people would know and believe in the teachings of Islam, and (3) solve various actual problems that hinder the smooth running of da'wah activities. This motivation is a type of *autonomous motivation sub internalized extrinsic motivation*, with the characteristics of a personal appreciation of the important values of the various efforts carried out, having independent considerations to do or not do activities, and there is coherence with previously owned values. *Internalized extrinsic motivation* in the Prophet was formed because of the fulfillment of three

aspects of basic needs in SDT, namely competence, autonomy, and relatedness as well as the existence of controlled motivation that is integrated to fulfill these needs.

Keywords: Motivation, The Year of Sorrow, Self-Determination Theory

Pendahuluan

Motivasi yang dibangun individu memiliki peranan penting dalam setiap perbuatan yang dilakukan, termasuk juga bagi seorang dai ataupun manajer dakwah dalam menjalankan kegiatan dakwahnya.¹ Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong, memberikan arah, semangat dan energi bagi individu untuk melakukan sesuatu. Dalam kondisi tertentu, motivasi juga akan mampu mempertahankan upaya individu untuk secara aktif menjalankan tugas atau pekerjaan.² Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu faktor penting yang

turut menentukan keberhasilan kegiatan dakwah. Berbagai studi pun telah mengkonfirmasi hal ini.³

Di lapangan ditemukan beragam realitas masalah motivasi dai dalam menjalankan kegiatan dakwah. Seperti kegiatan dakwah yang dijalankan tidak atas dasar motif ketuhanan.⁴ Ada pula dai yang enggan menyesuaikan dakwah dengan medan globalisasi yang sedang dihadapi. Dakwah yang dilakukan cenderung hanya menggunakan metode ceramah rutin, bersifat instan dan temporal.⁵ Para dai

¹ Ahmad Hidayat, "SALAT DAN TERAPI PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS MANAJER DAKWAH," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 07, no. 02 (2017): 469.; Yummil Hasan, "Indikator Motivasi Kerja Da'i, Manfaat Dan Tujuannya (Kajian Dalam Manajemen Komunikasi Dakwah)," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2018): 111, doi:10.15548/amj-kpi.v0i0.13.

² Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 217, doi:10.24090/jk.v5i2.1939.; Ilham Yosi Ariansyah and Mohammad Fajar Amertha, "MOTIVASI KAUM MUHAJIRIN DALAM PERISTIWA HIJRAH DARI SUDUT PANDANG SELFDETERMINATION THEORY," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (July 31, 2021): 53, doi:10.55372/inteleksiajpid.v3i1.146.; Richard M Ryan et al., "Building a Science of Motivated Persons: Self-Determination Theory's Empirical Approach to Human Experience and the Regulation of Behavior.," *Motivation Science* 7, no. 2 (June 2021): 97–100, doi:10.1037/mot0000194.

³ Ilham Yosi Ariansyah, "Pengaruh Motivasi Otonom Terhadap Kinerja SDM Masjid Al Akbar Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 86, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/17451>.; Ilham Yosi Ariansyah, *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 94, https://www.google.co.id/books/edition/Analisa_Keputusan_Hijrah_dalam_Sudut_Pan/3cgwEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.; Ariansyah and Amertha, "MOTIVASI

KAUM MUHAJIRIN DALAM PERISTIWA HIJRAH DARI SUDUT PANDANG SELFDETERMINATION THEORY," 53.; Redi Panuju, "MOTIVASI RADIO KOMUNITAS DALAM DAKWAH AGAMA," *Jurnal Komunikatif* 6, no. 1 (2017): 1.; Ahmad Taufik, "DAKWAH PASCA COVID 19," *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 2, no. 2 (2020): 167.; Masnih Mustapa, "FAKTOR MOTIVASI PEKERJA DI YAYASAN DAKWAH ISLAMIAH MALAYSIA," *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (2020): 59.; Rahayu Dwi Candradini, "Spiritualitas Dan Komitmen Organisasional Pada Organisasi Dakwah," *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 01 (2019): 47.; Ahmad Hidayat and Dedy Pradesa, "Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai: Belajar Dari Nabi Ibrahim," *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 01 (2021): 11.

⁴ Jujun Junaedi, "Minat Dan Bakat Mahasiswa Dakwah Pada Kegiatan Khithabah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 124, doi:10.15575/jid.v6i1.330.; Nur Huda Widiana, "Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Program Dakwahtainment Di Televisi," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2016): 393.; Dedy Pradesa and Yunda Presti Ardilla, "Komodifikasi Dan Efek Eksternalitas Program Dakwahtainment Islam Itu Indah," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 02, no. 01 (2020): 104, <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/85>.

⁵ Aminudin, "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Al Munzir* 8, no. 1 (2015): 25, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/761/695>.

seolah tidak memiliki motivasi guna menjawab tantangan dakwah yang ada.

Beragam masalah motivasi pelaku dakwah tersebut memberikan dampak terhadap kinerja dakwah yang ada di lapangan. Kegiatan dakwah tidak berjalan dengan optimal. Banyak keluhan yang diterima oleh MUI terkait dengan etika para dai yang seharusnya bisa menjadi suri tauladan di masyarakat.⁶ Materi dakwah yang disampaikan pun makin dangkal hingga aspek substansi dari tujuan dakwah yakni membangun pemahaman keagamaan yang benar dan utuh seolah terabaikan, alhasil keberhasilan dakwah pun menjadi sulit untuk dicapai.⁷

Realitas adanya motivasi dalam diri dai dapat diamati dalam upaya Nabi Muhammad saw. kala menghadapi tahun kesedihan. Tahun kesedihan adalah tahun di mana Nabi kehilangan dua sosok yang berjasa besar kala beliau melakukan dakwah di Makkah, yakni paman beliau, Abu Thalib, serta istri beliau, Khadijah.⁸

Abu Thalib adalah sosok paman yang sangat dicintai Nabi.⁹ Ia yang merawat Nabi semenjak kecil.¹⁰ Abu Thalib berjasa besar

terhadap dakwah yang dilakukan Nabi. Meskipun bukan seorang muslim, namun Abu Thalib tidak pernah menghalangi dakwah Nabi.¹¹ Bahkan beliau secara terang-terangan melindungi dan mendukung dakwah Nabi.¹² Bentuk dukungan Abu Thalib tersebut antara lain seperti memotivasi Ali bin Abin Thalib untuk terus mengikuti ajaran Nabi. Abu Thalib menyampaikan bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. adalah ajaran kebaikan.¹³ Abu Thalib juga yang memobilisasi seluruh keluarga Bani Hasyim dan Abdul Muthalib untuk bersatu padu menghadapi pemboikotan pembesar Quraisy. Upaya Abu Thalib tersebut pun berhasil. Padahal tujuan pemboikotan tersebut adalah agar kedua bani tersebut terpecah belah antara yang muslim dan non muslim, sehingga pembesar Quraisy semakin mudah dalam menggagalkan dakwah Rasulullah.¹⁴

Sedangkan Khadijah adalah istri yang paling dicintai Nabi.¹⁵ Tidak sekalipun Nabi berpoligami semasa Khadijah masih hidup,¹⁶ padahal poligami merupakan kultur

⁶ Widiana, "Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Program Dakwahtainment Di Televisi," 393.

⁷ Ibid.; Pradesa and Ardilla, "Komodifikasi Dan Efek Eksternalitas Program Dakwahtainment Islam Itu Indah," 104.

⁸ Aceng Zakaria, "ISRA MI'RAJ SEBAGAI PERJALANAN RELIGI: STUDI ANALISIS PERISTIWA ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (May 12, 2019): 99, doi:10.30868/at.v4i01.428.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 426.

¹⁰ Fina Fatmah, "Yahudi Di Madinah: Kontribusinya Terhadap Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 83, doi:10.14421/livinghadis.2018.1377.

¹¹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 411.

¹² Ibid.

¹³ Ibid., 423.

¹⁴ Ibid., 411–12.

¹⁵ Marwazi, "KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung Dalam Kehidupan," *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 2 (2020): 63, <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/view/2020.52.59-64><https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/an-Nisa/article/download/2020.52.59-64/440>.

¹⁶ Siti Ropiah, "Studi Kritis Poligami Dalam Islam (Analisa Terhadap Alasan Pro Dan Kontra Poligami)," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 96, doi:10.5281/zenodo.1161566.

masyarakat Arab kala itu.¹⁷ Semenjak awal Khadijah telah mendampingi Nabi dalam menghadapi kebimbangan atas masalah ketuhanan dan kerusakan masyarakat yang ada. Kala menyendiri di Gua Hira, Khadijah yang menyiapkan segala kebutuhan perbekalan Nabi.¹⁸ Khadijah adalah orang pertama yang mempercayai kerasulan Nabi.¹⁹ Khadijah yang menenangkan Nabi setelah beliau menerima wahyu pertama.²⁰ Khadijah pula yang mengajak Nabi untuk berkonsultasi dengan Waraqah bin Naufal guna menambah kemantaban dan ketentraman batin beliau.²¹ Selain itu Khadijah juga memberikan dukungan dalam bentuk materi. Seluruh hartanya digunakan untuk kepentingan Islam. Ketika Nabi menghadapi embargo ekonomi, Khadijah terus mendukung Nabi hingga hartanya habis. Dukungan materi ini pula yang membuat Nabi dapat meninggalkan kegiatan berdagang dan fokus dalam menjalankan kegiatan dakwah.²²

Kehilangan kedua sosok tersebut meninggalkan duka mendalam bagi Rasulullah.²³ Beliau kehilangan dua orang sosok yang sangat dekat secara personal dengan beliau, yang mendukung dan melindungi secara fisik dan psikologis. Rasulullah tidak lagi memiliki sosok istri yang menemaninya dalam menghadapi tantangan dakwah. Beliau pun tidak lagi mendapatkan dukungan ekonomi. Semeninggal Abu Thalib, yang kala itu

merupakan pemimpin Bani Hasyim, membuat Rasulullah tidak lagi memiliki sosok pelindung. Sebelumnya, kafir Quraisy tidak berani menyerang Rasul secara langsung karena Rasulullah, sebagai anggota banu, berada di bawah perlindungan Banu Hasyim. Kini, pimpinan Bani Hasyim telah berpindah kepada Abu Lahab, sosok paman yang sangat membenci dakwah Rasulullah. Rasul pun kini tak lagi memiliki bani yang melindunginya seperti sedia kala.²⁴ Diceritakan bahwa kala itu Rasul menerima gangguan yang beratnya tidak pernah beliau alami selama Khadijah dan Abu Thalib masih hidup.²⁵

Menghadapi tantangan yang begitu berat tidak menjadikan Rasulullah berputus asa terhadap dakwah yang dijalankan. Rasulullah memunculkan berbagai pemecahan dalam menghadapi tantangan tersebut, seperti melakukan perluasan sasaran dakwah ke Thaif, hingga menikahi Aisyah. Allah pun lantas membantu Rasul dengan peristiwa Isra Miraj. Motivasi yang terbentuk pada berbagai upaya pemecahan yang dilakukan Rasul serta motivasi yang diberikan Allah dalam peristiwa Isra Mikraj membuat Rasul mampu menghadapi tahun kesedihan.

Menarik jika motivasi Rasulullah menghadapi tahun kesedihan dideskripsikan dalam kerangka *self-determination theory* (SDT). Selama ini ada pandangan bahwa

¹⁷ Ahmad Khoirul Fata and Mustofa, "Menyoal Kontekstualisasi Hukum Islam Tentang Poligami," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 428.

¹⁸ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 295.

¹⁹ Ibid., 428.

²⁰ Ibid., 325–26.

²¹ Marwazi, "KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung Dalam Kehidupan," 62.

²² Ibid.

²³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 428.

²⁴ Ariansyah, *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia*, 57–58.

²⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 420.

apapun jenis motivasi yang dimiliki, hasilnya akan sama, yakni motivasi-motivasi tersebut akan selalu saling menguatkan serta berdampak positif terhadap kinerja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan tidak memberikan dampak negatif dalam bentuk apapun.²⁶ Padahal kenyataannya tidaklah demikian. SDT membagi motivasi dalam dua kelompok besar, yakni *controlled motivation* dan *autonomous motivation*. *Controlled motivation* merupakan motivasi tanpa adanya internalisasi nilai dalam diri individu. Motivasi yang dibangun atas dasar *controlled motivation*, dorongan yang muncul hanya akan bertahan dalam durasi singkat, SDM sulit diajak kreatif, komitmen dan ketahanan kerjanya juga rendah. *Controlled motivation* ini akan dapat dibentuk dengan pemberian ancaman empiris atau *reward* material yang juga empiris. Jenis motivasi kedua dalam SDT adalah *autonomous motivation* yakni motivasi yang dilandasi oleh internalisasi nilai, kebermaknaan, ataupun kenikmatan dalam menjalankan pekerjaan.²⁷ Hanya *autonomous motivation* yang menawarkan kualitas kerja, ketahanan kerja,²⁸ kepuasan kerja,²⁹ keterikatan kerja,³⁰ dan komitmen yang tinggi.³¹

²⁶ Marylène Gagné and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and Work Motivation," *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 4 (June 2005): 331, doi:10.1002/job.322.

²⁷ Ana-Paula Cupertino et al., "Change in Self-Efficacy, Autonomous and Controlled Motivation Predicting Smoking," *Journal of Health Psychology* 17, no. 5 (July 10, 2012): 15, doi:10.1177/1359105311422457.

²⁸ Ibid.

²⁹ Nicolas Gillet et al., "The Role of Supervisor Autonomy Support, Organizational Support, and Autonomous and Controlled Motivation in Predicting Employees' Satisfaction and Turnover Intentions," *European Journal of Work and Organizational Psychology* 22, no. 4 (2013): 450, doi:10.1080/1359432X.2012.665228.

Dalam menjalankan pekerjaan dakwah, seorang dai akan dihadapkan pada berbagai tantangan serta tawaran nilai-nilai yang bertentangan. Tanpa adanya internalisasi nilai, kebermaknaan, ataupun kenikmatan pada diri individu tersebut, akan sulit baginya untuk menghasilkan kinerja yang baik secara berkesinambungan. SDT merupakan pendekatan teori motivasi yang dapat membantu mendeskripsikan realitas tersebut. Pada konteks Rasulullah menghadapi tahun kesedihan, beliau mampu untuk tetap konsisten dalam menjalankan dakwah, meskipun terdapat berbagai kesulitan dan godaan yang harus dihadapinya.³² Oleh sebab itu rumusan masalah yang akan dijawab pada studi ini adalah bagaimana deskripsi motivasi Rasulullah menghadapi tahun kesedihan dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT). Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi Rasulullah menghadapi tahun kesedihan dalam kerangka SDT. Deskripsi kerangka SDT tersebut meliputi jenis motivasinya, karakteristiknya, hingga aspek pembentuk motivasi Rasulullah pada peristiwa tersebut.

Meskipun jumlahnya masih sangat terbatas, terdapat beberapa studi terkait motivasi dai atau SDM organisasi dakwah yang dianalisis

³⁰ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation, and Self-Determination Theory*, ed. Marylène Gagné, vol. 148 (New York: Oxford University Press, 2014), 20, doi:10.1093/oxfordhb/9780199794911.001.0001.

³¹ Edward L. Deci, Anja H. Olafsen, and Richard M. Ryan, "Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science," *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 4, no. 1 (March 21, 2017): 25, doi:10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108.

³² Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 421–32.

menggunakan kerangka SDT. Studi-studi tersebut antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, studi dari Ariansyah (2017) yang berjudul Pengaruh Motivasi Otonom Terhadap Kinerja SDM Masjid Al Akbar Surabaya. Studi ini menjelaskan bahwa motivasi otonom (*autonomous motivation*), sebagai salah satu jenis motivasi dalam SDT berpengaruh positif terhadap kinerja SDM Masjid Al Akbar Surabaya.³³ Kedua, terdapat pula studi dari Ariansyah dan Amertha (2021) dengan judul Motivasi Kaum Muhajirin dalam Peristiwa Hijrah dari Sudut Pandang *Self-Determination Theory*. Studi ini mengeksplorasi karakter motivasi kaum Muhajirin dalam berhijrah, mengidentifikasi jenis motivasi tersebut berdasarkan karakternya, serta menguraikan implikasi yang dihadirkan jenis motivasi tersebut dalam pendekatan SDT.³⁴

Kedua studi terdahulu menjelaskan relevansi penggunaan konsep SDT dalam konteks dakwah maupun organisasi dakwah. Pada studi kali ini penulis akan memperkaya eksplorasi analisis realitas motivasi pada konteks dakwah maupun organisasi dakwah dengan pendekatan SDT. Berbeda dengan studi terdahulu yang lebih memfokuskan pada sisi SDM dakwah, studi kali ini akan

memfokuskan analisis motivasi pada diri Rasulullah yang dalam pendekatan manajemen dapat dibaca sebagai pemimpin/manajer dakwah bagi umat Islam kala itu.³⁵

Metodologi kualitatif deskriptif akan digunakan dalam studi ini.³⁶ Data pustaka akan digunakan sebagai sumber data. Triangulasi analisis data sejarah akan digunakan untuk memvalidasi motivasi Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan.³⁷ Setelahnya, SDT akan digunakan untuk mengeksplorasi karakter motivasi tersebut, mengidentifikasi jenisnya, hingga aspek-aspek pembentuk motivasi tersebut.

Motivasi

Motivasi secara bahasa berarti menggerakkan.³⁸ Motivasi memberikan daya dorong dan energi yang menyebabkan seseorang secara sadar mau dan rela mengeluarkan yang dimilikinya, baik itu kemampuan, waktu, dan tenaga guna jalannya tugas-tugasnya.³⁹ Seseorang yang memiliki motivasi akan berupaya dengan sebaik-baiknya, secara aktif, untuk

³³ Ariansyah, "Pengaruh Motivasi Otonom Terhadap Kinerja SDM Masjid Al Akbar Surabaya," 86.

³⁴ Ariansyah and Amertha, "MOTIVASI KAUM MUHAJIRIN DALAM PERISTIWA HIJRAH DARI SUDUT PANDANG SELFDETERMINATION THEORY," 53.

³⁵ Ariansyah, *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia*, 6.

³⁶ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI," *Jurnal Diakom* 1, no. 2 (2018): 84.

³⁷ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 147, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

³⁸ Maital Neta and Ingrid J. Haas, "Move: Characterizing the Role of Emotion and Motivation in Shaping Human Behavior," in *Nebraska Symposium on Motivation*, vol. 66, 2019, 1, doi:10.1007/978-3-030-27473-3_1.

³⁹ Dian Rakasiwi and Ken Sudarti, "Optimalisasi Kinerja SDM Melalui Budaya Organisasi Dan Komitmen Serta Motivasi," *Ekobis* 17 (2016): 145, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ekobis/article/download/1330/1031>; Neta and Haas, "Move: Characterizing the Role of Emotion and Motivation in Shaping Human Behavior," 1.; Heri Aryadi and Zulkarima Pellu, "Motivasi Kerja Pegawai Divisi SDM Kantor Pusat Perum DAMRI Jakarta Timur," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 25, <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/283829/Jurnal-Heri-Aryadi-Zulkarima-Pellu.pdf>.

menjalankan pekerjaannya.⁴⁰ Pengetahuan maupun skill seseorang tidak terkait dengan aspek motivasi. Motivasi hanya berhubungan dengan aspek kemauan. Maka, meski seseorang menguasai skill-keterampilan tertentu dan memahami pengetahuan terkaitnya, namun tidak terdapat cukup motivasi dalam dirinya, pekerjaan tidak akan terselesaikan dengan baik. Motivasi berkaitan erat dengan usaha memenuhi atau mempertahankan pemenuhan kebutuhan seseorang. Motivasi hanya akan muncul ketika seseorang mempersepsikan atau memiliki harapan bahwa kebutuhan yang dimilikinya akan terpenuhi atau terlindungi.⁴¹

Teori motivasi akan digunakan untuk mengidentifikasi motivasi yang dimiliki Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan. Akan dilakukan eksplorasi terhadap kebutuhan yang berupaya dipenuhi atau dipertahankan oleh Rasulullah dalam peristiwa tersebut. Analisis lebih lanjut terkait motivasi Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan akan dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan *Self-Determination Theory* (SDT).

Kegiatan dakwah yang syarat akan internalisasi nilai relevan didekati dengan menggunakan pendekatan SDT. SDT mampu menjelaskan dan mengidentifikasi bentuk motivasi yang disebabkan oleh internalisasi nilai atau tanpa internalisasi nilai. SDT juga

mampu menjelaskan karakter dan aspek pembentuk kedua jenis motivasi tersebut.

Self-Determination Theory (SDT)

Konsep SDT menjelaskan bahwa jenis motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan sangat mempengaruhi kinerja yang dimiliki. SDT mengusulkan perlunya dikotomi terhadap jenis motivasi berdasarkan pengaruh motivasi terhadap kinerja.⁴²

Pada awalnya, terdapat pandangan bahwa *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation* selalu bersifat saling menunjang dan mengoptimalkan kinerja seseorang. Berdasarkan pandangan tersebut, individu yang secara intrinsik tertarik terhadap suatu pekerjaan lantas diberikan tambahan motivasi ekstrinsik, misalkan berupa bonus jika mencapai target ataupun ancaman jika target tercapai, mestinya motivasi ekstrinsik akan menguatkan motivasi yang sebelumnya telah dimiliki. Namun, pada kenyataannya penambahan *extrinsic motivation* pada individu yang telah memiliki *intrinsic motivation* justru mereduksi *intrinsic motivation* individu tersebut, sehingga mereduksi pula kualitas kerjanya.⁴³ Maka ditawarkanlah dikotomi baru jenis motivasi oleh SDT, yaitu *autonomous motivation* dan *controlled motivation*.

⁴⁰ Gabriela Rusu and Silvia Avasilcai, "Linking Human Resources Motivation to Organizational Climate," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 124, no. October 2016 (2014): 2, doi:10.1016/j.sbspro.2014.02.459.

⁴¹ Salis Rabindra Ishaya, "Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Arka Mahesa Pratama Di Jakarta Selatan," *Jurnal Lentera Bisnis* 6,

no. 2 (2017): 95–98, <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/download/191/157>.

⁴² Deci, Olafsen, and Ryan, "Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science," 20.

⁴³ Ryan and Deci, *The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation, and Self-Determination Theory*, 148:24.

Autonomous motivation merupakan jenis motivasi ketika individu benar-benar memiliki keterikatan terhadap suatu aktivitas tertentu atas dasar keinginan, kemauan, serta pilihan yang dibuat oleh individu itu sendiri. Motivasi ini memberikan kebermaknaan ataupun kenikmatan bagi individu dalam menjalankan pekerjaan.⁴⁴ Ketika individu memiliki *autonomous motivation* maka individu akan memiliki kualitas kinerja, ketahanan kerja, kepuasan kerja, keterikatan dan komitmen kerja yang tinggi.⁴⁵ *Autonomous motivation* dapat diklasifikasikan kembali dalam bentuk *intrinsic motivation* serta *internalize extrinsic motivation*.⁴⁶

Motivasi intrinsik merupakan sebuah motivasi yang muncul dari aktivitas itu sendiri. Kenikmatan dan ketertarikan yang hadir secara spontan dari sebuah aktivitas merupakan indikasi dari seseorang yang termotivasi secara *intrinsic*. Contoh seseorang yang memiliki *intrinsic motivation* terdapat pada anak kecil yang sedang bermain. Anak tersebut antusias melakukan permainannya tanpa harapan atau keinginan untuk mendapatkan hadiah atau hal-hal lain dari eksternal. *Intrinsic motivation* terdapat juga pada orang dewasa, misalnya pada seseorang yang melakukan hobinya. *Intrinsic motivation* dapat terbentuk dari seluruh atau sebagian pekerjaan yang dilakukan.⁴⁷

Motivasi yang muncul di luar aktivitas yang dijalankan disebut sebagai *extrinsic*

motivation. Motivasi tersebut selalu melibatkan konsekuensi yang diharapkan atau dihindari, yang terpisah dari pekerjaan yang dilakukan. Dalam SDT, *extrinsic motivation* tidak selalu “buruk”. *Extrinsic motivation* dikelompokkan kembali berdasarkan terinternalisasi tidaknya motivasi tersebut dalam diri seseorang. *Internalize extrinsic motivation* merupakan salah satu bentuk dari *autonomous motivation*.⁴⁸

Indikasi sebuah *internalize extrinsic motivation* telah terbentuk adalah ketika seseorang telah menghayati secara personal nilai penting dari aktivitas yang dilakukan serta memiliki pertimbangannya sendiri atas aktivitas tersebut dan memiliki kemandirian serta fleksibilitas untuk melakukan-tidak melakukan ataupun mempertahankan-menghentikan aktivitas tersebut. Pada tingkat berikutnya, nilai-nilai atau pandangan yang telah dimiliki sebelumnya oleh individu tersebut akan mampu dikohersikan dengan *extrinsic motivation* yang dimiliki. Rasa kebermaknaan akan terbentuk pada diri individu tersebut. Orang tersebut akan sepenuh hati melibatkan diri pada tugas yang dilakukan, serta memiliki tujuan personal yang linier dengan *internalized extrinsic motivation* yang dimiliki, tanpa adanya konflik di dalam batin.⁴⁹

Sementara, jika berdasarkan *non internalized extrinsic motivation*, maka motivasi yang dimiliki dinamakan *controlled*

⁴⁴ Ibid., 148:15.

⁴⁵ Ibid.; Gillet et al., “The Role of Supervisor Autonomy Support, Organizational Support, and Autonomous and Controlled Motivation in Predicting Employees’ Satisfaction and Turnover Intentions,” 140.; Deci, Olafsen, and Ryan, “Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science,” 25.

⁴⁶ Deci, Olafsen, and Ryan, “Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science,” 20.

⁴⁷ Ibid., 21.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

motivation. *Controlled motivation* berimplikasi terhadap hadirnya kinerja jangka pendek, membatasi upaya yang dihadirkan, memberikan efek negatif terhadap keterikatan, ketahanan dan komitmen kerja,⁵⁰ tidak berkontribusi dalam mengatasi kelelahan emosional, dan tidak ada kebermaknaan bagi seseorang yang bekerja atas dasar motivasi ini.⁵¹

Perasaan terkontrol atau diawasi, entah dalam bentuk ancaman ataupun *contingent material rewards* (*rewards material* yang empiris seperti hadiah atau bonus berupa uang dan barang ketika mencapai target), merupakan wujud dari adanya *controlled motivation*. Contoh ini merupakan jenis motivasi yang paling kuat kadar *controlled motivation*-nya, dan diistilahkan sebagai *external regulation*.⁵²

Selain itu, terdapat pula *introjected regulation*. Motivasi ini juga merupakan jenis *controlled motivation* yang berupa harga diri yang tinggi karena ingin dihargai oleh orang lain. *Introjected regulation* akan menghasilkan sifat perfeksionis yang seringkali tidak realistis terhadap pandangan orang lain. Sifat perfeksionis tersebut lantas memunculkan pikiran yang selalu dihantui oleh ketakutan akan penilaian orang lain karena hal yang dilakukannya tidak sempurna. Kadar *controlled* pada *introjected regulation* lebih

rendah dibandingkan pada *external regulation*.⁵³

Menurut SDT, terbentuknya jenis motivasi yang dimiliki, apakah itu *autonomous motivation* ataukah *controlled motivation*, dipengaruhi oleh pemenuhan tiga aspek kebutuhan dasar manusia. Tiga aspek tersebut adalah *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*. *Competence* adalah kebutuhan untuk merasa mampu menjalankan suatu pekerjaan. *Autonomy* adalah kebutuhan untuk diberikan kebebasan dalam menentukan sikap atau menjalankan pekerjaan.⁵⁴ *Relatedness* adalah kebutuhan akan adanya hubungan sosial atau rasa memiliki kepada rekan kerja, orang-orang di sekitar, kelompok/organisasi, tujuan/nilai dari organisasi tersebut.⁵⁵

Rigby dan Ryan menjelaskan bahwa terdapat *controlled motivation* yang berkorelasi dengan pemenuhan tiga aspek kebutuhan dasar sehingga justru berkontribusi positif terhadap *autonomous motivation*. Mereka menemukan bahwa pemberian kompensasi finansial yang dapat menyimbolkan kemampuan-kapabilitas individu dalam menjalankan tugas berkorelasi dengan pemenuhan kebutuhan *competence*. Selain itu sistem kompensasi finansial yang adil dan dikomunikasikan dengan baik dapat

⁵⁰ Ibid., 20.

⁵¹ Claude Fernet, Stéphanie Austin, and Robert J. Vallerand, "The Effects of Work Motivation on Employee Exhaustion and Commitment: An Extension of the JD-R Model," *Work and Stress* 26, no. 3 (2012): 213, doi:10.1080/02678373.2012.713202.

⁵² Deci, Olafsen, and Ryan, "Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science," 21.

⁵³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Brick by Brick: The Origins, Development, and Future of Self-Determination Theory," in *Advances in Motivation*

Science, 1st ed., vol. 6 (Elsevier Inc., 2019), 120, doi:10.1016/bs.adms.2019.01.001.

⁵⁴ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 64, doi:10.1006/ceps.1999.1020.

⁵⁵ Mathieu Busque-Carrier, Catherine F. Ratelle, and Yann Le Corff, "Work Values and Job Satisfaction: The Mediating Role of Basic Psychological Needs at Work," *Journal of Career Development* 0, no. 0 (September 25, 2021): 3, doi:10.1177/08948453211043878.

mendukung pemenuhan aspek *autonomy* dan *relatedness*.⁵⁶

Motivasi Rasul Menghadapi Tahun Kesedihan

Motivasi terkait erat dengan upaya memenuhi atau mempertahankan pemenuhan kebutuhan.⁵⁷ Adanya motivasi akan memberikan daya dorong hingga individu secara sadar mau dan rela dalam mengeluarkan kemampuan, tenaga, dan waktu akibat motivasi yang dimiliki.⁵⁸ Oleh karena itu, perlu mengidentifikasi hal yang berupaya didapatkan atau dipertahankan Rasulullah dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan. Ditemukan tiga upaya Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan, yakni melakukan dakwah ke Thaif,⁵⁹ menikahi Aisyah,⁶⁰ serta melakukan dakwah kepada para kabilah yang datang ke Makkah.⁶¹ Akan dilakukan analisis motivasi pada ketiga upaya Rasulullah tersebut dalam menghadapi tahun kesedihan. Selain itu dilakukan analisis pula terhadap peristiwa Isra Mikraj. Peristiwa ini dinilai terkait erat dengan terbangunnya motivasi Rasul dalam menghadapi tahun kesedihan.

Dalam melakukan dakwah ke Thaif, ditemukan bahwa Rasulullah memiliki motivasi untuk mencari perlindungan kepada suku Tsaqif bagi seluruh umat Islam.

Beberapa hal yang melandasi ditemukannya motivasi ini antara lain seperti Haekal yang menyebutkan bahwa Rasul ke Thaif, salah satunya, dalam rangka mendapatkan suaka (perlindungan) baik bagi diri Rasul maupun kaum muslimin.⁶² Hal senada juga disampaikan oleh Shihab, bahwa Rasulullah datang ke Thaif adalah untuk mendapatkan dukungan dari Suku Tsaqif.⁶³ Terdapat juga data yang menjelaskan bahwa terdapat persaingan antara Suku Quraisy dengan Suku Tsaqif, baik dalam perdagangan maupun kepercayaan. Misalnya Suku Tsaqif menyamakan kedudukan “al-Lata”, berhala terbesar Suku Tsaqif, dengan “Hubal”, berhala milik Suku Quraisy. Bahkan Suku Tsaqif juga berupaya menyaingi Ka’bah sebagai rumah peribadatan terbesar di Jazirah Arab, yang kala itu dikelola oleh Suku Quraisy.⁶⁴ Kondisi persaingan tersebut menjadikan logis jika dianalisis bahwa Rasulullah memiliki motivasi untuk mencari perlindungan kepada suku Tsaqif.

Terkait apakah perlindungan tersebut ditujukan juga bagi seluruh umat muslim, dapat diamati dari konsistensi perilaku Rasulullah. Pertama, Rasul selalu berupaya melindungi keselamatan umatnya. Seperti dalam peristiwa hijrah ke Abisinia, di mana Rasul mengizinkan, atau bahkan ada juga yang menyampaikan mengusulkan,

⁵⁶ C. Scott Rigby and Richard M. Ryan, “Self-Determination Theory in Human Resource Development: New Directions and Practical Considerations,” *Advances in Developing Human Resources* 20, no. 2 (May 20, 2018): 142, doi:10.1177/1523422318756954.

⁵⁷ Ishaya, “Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Arka Mahesa Pratama Di Jakarta Selatan,” 95–98.

⁵⁸ Rakasiwi and Sudarti, “Optimalisasi Kinerja SDM Melalui Budaya Organisasi Dan Komitmen Serta Motivasi,” 145.

⁵⁹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 431–33.

⁶⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad Terj. Ali Audah* (Jakarta: Litera Nusantara, 2010), 156.

⁶¹ Ibid., 155.

⁶² Ibid., 153.

⁶³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 431.

⁶⁴ Ibid., 432.

dilakukannya hijrah ini.⁶⁵ Selain itu memang tidak terdapat data yang menunjukkan bahwa Rasul berupaya untuk mencari keselamatan diri sendiri. Jika hal itu yang dicari oleh Rasulullah, niscaya Rasul akan menerima berbagai tawaran harta dan kedudukan yang ditawarkan oleh Suku Quraisy.

Motivasi kedua yang berhasil ditemukan dalam peristiwa dakwah Rasulullah ke Thaif adalah mencari segmen dakwah yang dinilai lebih prospek didapatkan dibandingkan masyarakat Quraisy. Hal senada pernah dilakukan Rasulullah pada konteks dakwah *sirri*. Pada konteks dakwah yang baru memulai, Rasul memilih segmen dakwahnya dengan sangat hati-hati. Segmen yang dinilai paling prospek, yang paling sesuai dengan konteks kebutuhan Rasul kala itu, yang dipilih.⁶⁶ Pada peristiwa dakwah Rasulullah ke Thaif, Rasulullah menghadapi tantangan yang begitu berat dari Suku Quraisy, tantangan yang beratnya belum pernah beliau alami sebelumnya.⁶⁷ Logis kiranya jika dianalisis bahwa segmen dakwah di Suku Quraisy menjadi sangat sulit atau bahkan bisa dibilang mustahil diraih. Solusinya tentu adalah mencari segmen dakwah yang lain yang dinilai lebih memungkinkan dibandingkan Makkah, Thaif menawarkan hal tersebut. Selain faktor persaingan antara Suku Tsaqif dengan Suku Quraisy, jarak Kota Thaif yang tidak terlalu jauh dengan Makkah, menjadi faktor pendukung potensialnya segmen dakwah di kota tersebut.

Motivasi ketiga yang ditemukan dalam peristiwa dakwah Rasulullah ke Thaif adalah melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah, agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajaran Islam serta sebagai bentuk ketakutan Rasul akan kemurkaan Allah jika Rasul mundur dari kegiatan dakwah. Tekanan temuan motivasi yang ketiga ini lebih pada motivasi personal Rasulullah dalam menjalankan aktivitas dakwah, yang hanya untuk Allah semata. Perintah Allah kepada Rasul untuk berdakwah guna mengenalkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat, yang ditemukan menjadi dorongan Rasul dalam menjalankan aktivitas dakwah. Doa yang Rasul sampaikan di Thaif juga memberikan gambaran adanya ketakutan Rasulullah terhadap kemurkaan Allah apabila Rasul tidak lagi melakukan kegiatan dakwah.⁶⁸ Selain itu tidak ditemukan motif-motif yang lain.

Upaya kedua Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan adalah dengan menikahi Aisyah. Motivasi yang berhasil ditemukan pada peristiwa ini, yang pertama yakni guna mempererat ikatan dengan sahabat yang kala itu juga sedang mengalami kesulitan. Dengan mempererat ikatan dengan sahabat, maka akan dapat memperkuat motivasi sahabat dalam menghadapi tantangan kala itu.

Telah dijelaskan bahwa sejak tahun kesedihan, kafir Quraisy semakin berani mengganggu umat Islam. Hal ini semakin memberatkan para sahabat dalam

⁶⁵ Ibid., 359.

⁶⁶ Alan Surya and Wahanani Mawasti, "PEMILIHAN MAD'UW DAKWAH SIRRI NABI PERSPEKTIF SEGMENTASI DAN TARGETING," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 118.

⁶⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 420.

⁶⁸ Ibid., 436.

memperjuangkan keimanan, pada titik tertentu dapat pula mempengaruhi motivasi mereka. Dianalisis bahwa pernikahan dengan Aisyah akan mempererat hubungan Rasulullah dengan sahabat, dalam hal ini khususnya Abu Bakar, sebagai salah satu sahabat terdekat Rasul. Perlu diingat bahwa ikatan kesukuan, yang dapat terbentuk karena hubungan darah maupun pernikahan, merupakan ikatan terkuat kala itu.⁶⁹ Sehingga dengan memiliki ikatan pernikahan dengan Rasulullah, dianalisis akan meningkatkan kedekatan, rasa memiliki, hingga motivasi sahabat dalam menghadapi kesulitan yang dialami kala itu. Faktor lain yang mendukung analisis bahwa Rasul memiliki motivasi untuk mempererat ikatan dengan sahabat yang kala itu juga sedang mengalami kesulitan adalah kepribadian Rasul yang sangat peduli dengan umat,⁷⁰ seperti yang juga ditunjukkan Rasulullah dalam peristiwa hijrah ke Abisinia dan maupun hijrah ke Madinah.⁷¹

Motivasi berikutnya yang berhasil ditemukan dalam upaya Rasul menghadapi tahun kesedihan dengan menikahi Aisyah adalah mendapatkan bani sebagai tempat berlindung, sehingga dapat menjalankan dakwah Islam dengan lebih aman.

Abu Bakar berasal dari Bani Taim. Bani Taim tinggal di dekat dengan Ka'bah dan Sumur

Zamzam,⁷² hal tersebut menunjukkan bahwa Bani Taim memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat Quraisy kala itu.⁷³ Kala itu Rasulullah sedang dalam posisi tidak berada di dalam perlindungan satu bani pun. Bani Hasyim yang sebelumnya melindungi beliau, kini tak lagi berada di sisi beliau semenjak Abu Jahal menggantikan posisi Abu Thalib sebagai pemimpin bani. Dalam konteks kultur Arab kala itu, Rasul berada di dalam posisi yang sangat berbahaya apabila tidak segera terdapat banu sebagai tempat beliau berlindung.

Menikahi Aisyah akan membantu menyelesaikan masalah keamanan Rasul tersebut. Faktor Abu Bakkar yang juga merupakan salah seorang al-sabiquna al-awwalun,⁷⁴ mengindikasikan beliau termasuk orang yang dapat dipercaya Rasulullah. Sehingga pernikahan Rasulullah dengan Aisyah diestimasi akan benar-benar memberikan jaminan keamanan dari Bani Taim kepada Rasulullah.

Namun kembali perlu diingat bahwa jaminan keamananan yang diupayakan Rasulullah ini bukanlah demi kepentingannya personalnya seorang. Karena jika itu yang dikejar, maka menghentikan kegiatan dakwah atau menerima berbagai tawaran yang diajukan para kafir Quraisy akan seketika memberikan jaminan keamanan bagi Rasulullah. Kebutuhan keamanan yang

⁶⁹ Ariansyah, *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia*, 44–45.

⁷⁰ Akis Indriana Rahayu, "Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," in *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, vol. 1, 2021, 23, doi:10.36728/semnasutp.v1i01.5.

⁷¹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 329.; Andi Susanto, "Entrepreneurial Leadership Nabi Muhammad Saw Dalam Peristiwa Hijrah," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 347, doi:10.55372/inteleksiapid.v3i2.191.; Eric Dwi

Rufianto, "Komitmen Abu Bakar Dalam Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW. Dari Makkah Ke Madinah Tahun 622M," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 9, no. 2 (2021): 49–50.

⁷² M Th Houtsma, *First Encyclopaedia of Islam: 1913-1936*, 4th ed. (Brill, 1993), 438.

⁷³ Ariansyah, *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia*, 42–43.

⁷⁴ Muhammad Patri Arifin, "KARAKTERISTIK DAKWAH KHULAFU AL-RASYIDIN," *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (July 15, 2017): 168, doi:10.24239/al-mishbah.Vol13.Iss1.81.

menjadi motif Rasulullah ini menjadi alat agar beliau dapat terus menjalankan kegiatan dakwah dengan aman dan lancar.

Upaya ketiga Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan adalah dengan melakukan dakwah kepada para kabilah yang datang ke Makkah. Motivasi yang berhasil ditemukan pada peristiwa ini, yang pertama adalah mencari segmen pasar dan pemilihan waktu dakwah yang dinilai lebih prospek dan aman. Terkait segmen pasar, pasca tahun kesedihan tantangan yang diberikan suku Quraisy menjadi semakin berat.⁷⁵ Logis kiranya jika lantas Rasulullah mencari segmen dakwah lain yang lebih prospek dan aman. Pada musim haji, suku-suku dari penjuru Jazirah Arab akan datang ke Makkah untuk beribadah. Hal ini menjadi peluang bagi Rasulullah untuk mengenalkan Islam kepada mereka yang selama ini belum pernah mengetahuinya. Para kabilah tersebut dinilai lebih prospek dan aman dibandingkan Suku Quraisy karena pertama, jumlah mereka sangat besar, berbagai suku datang ke Makkah untuk beribadah. Kedua, posisi mereka masih netral, tidak memusuhi Rasulullah, seperti yang dilakukan Suku Quraisy kala itu.

Faktor kedua yang dianalisis turut menjadi motif upaya Rasulullah melakukan dakwah kepada para kabilah yang datang ke Makkah adalah faktor waktu. Para kabilah datang ke Makkah dalam rangka menjalankan ibadah haji yang dilaksanakan pada bulan haram, di mana pada bulan tersebut tidak diperkenankan adanya pertumpahan darah diantara suku di Arab.⁷⁶ Sehingga dakwah Rasulullah kepada para kabilah ketika bulan

haram secara otomatis menyebabkan Rasulullah relatif terhindar dari serangan fisik para kafir Quraisy karena faktor kultur yang ada kala itu. Meskipun juga Rasul sangat mungkin masih mendapatkan berbagai intimidasi dari masyarakat Quraisy, mengingat Rasul sudah tidak memiliki Abu Thalib yang senantiasa melindungi beliau semasa hidup.

Motivasi kedua yang berhasil ditemukan dalam upaya Rasulullah menghadapi tahun kesedihan dengan melakukan dakwah kepada para kabilah yang datang ke Makkah adalah melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajaran Islam serta sebagai bentuk ketakutan Rasul akan kemurkaan Allah jika Rasul mundur dari kegiatan dakwah. Motivasi serupa ditemukan pula dalam upaya Rasulullah dalam melakukan dakwah ke Thaif. Doa Rasul di Thaif dinilai masih relevan untuk menggambarkan ketakutan yang dimiliki Rasul apabila mundur dari kegiatan dakwah. Hal ini dinilai turut berkontribusi terhadap kuatnya daya juang Rasul yang terus melakukan dakwah meskipun menghadapi berbagai penolakan dari para kabilah yang datang ke Makkah.

Tekanan temuan motivasi ini juga lebih menekankan pada dorongan personal Rasulullah dalam menjalankan kegiatan dakwah kepada para kabilah. Tidak ditemukan motif lain dari Rasulullah dalam melakukan dakwah kepada para kabilah. Seluruhnya murni dalam rangka menjalankan perintah Allah untuk berdakwah, agar semakin banyak orang

⁷⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 420.

⁷⁶ Zumrodi Zumrodi, "Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (July 5, 2018): 129, doi:10.21043/riwayah.v3i1.3441.

yang mengenal dan mengimani ajara Islam serta sebagai bentuk ketakutan Rasul akan kemurkaan Allah jika Rasul mundur dari kegiatan dakwah.

Begitu pula dengan peristiwa Isra Mikraj yang merupakan perjalanan spiritual Rasul dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan dari Masjidil Aqsha ke *Sidrah al-Muntaha*. Pada peristiwa ini Rasul bertemu langsung dengan Allah, mendapatkan perintah salat langsung dari Allah bukan melalui perantara malaikat. Rasul pun berkesempatan menyaksikan surga dan neraka. Isra Mikraj bertujuan untuk memberikan bukti nyata kebesaran Allah, kebenaran Islam yang diperjuangkan, dan kebenaran janji Allah atas balasan di akhirat. Peristiwa ini memberikan dorongan motivasi yang luar biasa kepada Rasul dalam menghadapi tahun kesedihan.⁷⁷

Berdasarkan serangkaian deskripsi yang telah dilakukan, maka hal-hal yang menjadi motivasi Rasulullah dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan antara lain: (1) mencari perlindungan kepada suku Tsaqif bagi seluruh umat Islam; (2) mencari segmen dan waktu dakwah yang dinilai lebih prospek dan aman; (3) mempererat ikatan dengan sahabat yang kala itu juga sedang kesulitan; (4) mendapatkan bani sebagai tempat berlindung, sehingga dapat menjalankan dakwah Islam dengan lebih aman; (5) melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajara Islam serta sebagai bentuk ketakutan Rasul akan kemurkaan Allah jika Rasul mundur dari kegiatan dakwah; serta (6) keyakinan akan

kebesaran Allah, kebenaran Islam dan kebenaran janji Allah atas balasan di akhirat.

Dilakukan sintesa terhadap keenam motivasi Rasulullah dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan. Hasilnya ditemukan tiga motivasi yang paling mendasar, yakni yang *pertama* keyakinan atas kebesaran Allah, kebenaran ajaran Islam dan kebenaran janji Allah atas balasan di akhirat. *Kedua*, demi melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajaran Islam serta sebagai bentuk ketakutan kepada Allah. *Ketiga*, menyelesaikan berbagai masalah aktual yang menghambat kelancaran kegiatan dakwah.

Analisis Motivasi Rasulullah dalam Kerangka SDT

Telah ditemukan bahwa motivasi Rasulullah dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan adalah (1) keyakinan atas kebesaran Allah, kebenaran ajaran Islam dan kebenaran janji Allah atas balasan di akhirat; (2) demi melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajaran Islam serta sebagai bentuk ketakutan kepada Allah, (3) menyelesaikan berbagai masalah aktual yang menghambat kelancaran kegiatan dakwah.

Ditemukan bahwa Rasulullah memiliki ikatan terhadap upaya yang dilakukannya dalam menghadapi tahun kesedihan atas dasar keinginan serta pilihan yang dibuat sendiri. Dapat diamati bahwa tidak terdapat

⁷⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 443–50.

paksaan empiris, yang diiringi dengan hukuman yang seketika akan diterima, terhadap Rasulullah guna melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah serta menyelesaikan berbagai masalah aktual yang menghambat kegiatan dakwah, baik itu terkait dakwah ke Thaif, menikahi Aisyah, maupun dakwah kepada para kabilah. Paksaan empiris yang diiringi dengan hukuman yang seketika diterima saat itu dapat digambarkan seperti halnya siksaan yang diterima oleh Bilal dari majikannya ketika memutuskan memeluk agama Islam.

Betul bahwa terdapat perintah bagi Rasulullah dalam QS Al-Hijr [15]:94 untuk melakukan dakwah secara terang-terangan,⁷⁸ namun Rasul memiliki kebebasan untuk melaksanakan atau mengabaikan perintah ini. Termasuk juga untuk menaruh ketakutan terhadap kemurkaan Allah. Bahkan sikap Rasul pasca peristiwa Isra Mikraj pun dapat dinilai sebagai keputusan dan pilihan dari Rasul sendiri untuk percaya kepada Allah beserta seluruh ajarannya. Sebagai bukti dapat diamati sikap yang bertolak belakang pada diri Firaun yang tetap tidak beriman setelah melihat bukti-bukti kebesaran Allah melalui mukjizat Nabi Musa.⁷⁹

Ancaman empiris yang diiringi dengan hukuman yang seketika diterima terdapat pada larangan menjalankan dakwah yang dilakukan kafir Quraisy. Bahkan ancaman tersebut telah aktus dalam bentuk siksaan

fisik yang terjadi kepada para sahabat.⁸⁰ Potensi ancaman ini menjadi semakin nyata kala Abu Thalib meninggal dunia. Sebelum Isra Mikraj, tidak ditemukan pula adanya tawaran *reward* empiris yang seketika diterima bagi Rasulullah dalam dakwah yang dijalankan kala menghadapi tahun kesedihan. Reward empiris berupa harta dan kedudukan ditawarkan oleh kafir Quraisy agar Rasulullah mau berhenti melakukan dakwah.⁸¹

Ikatan yang dimiliki Rasul terhadap Allah, sebagai subyek yang memberikan perintah dakwah, diidentifikasi telah muncul sejak Allah mengenalkan diri-Nya di Gua Hira dan menjadi semakin kuat pasca peristiwa Isra Mikraj. Perkenalan dan perintah melakukan *iqra'* merupakan jawaban atas pilihan yang dibuat sendiri oleh Rasul guna menyendiri di Gua Hira dan menjawab keingintahuan dan kegundahan beliau atas apa yang terjadi di masyarakat.⁸² Lantas kala Allah menyampaikan perintah dakwah terang-terangan dan Rasul mengalami tahun kesedihan sebagai sebuah tantangan dakwah yang berat, diidentifikasi ketika itu upaya Rasul dalam menghadapi tahun kesedihan terbentuk atas keinginan dan pilihan yang beliau buat sendiri. Rasul sangat memahami bahwa dengan melakukan dakwah, dengan mengatasi berbagai masalah aktual yang menghambat dakwah, akan menyelesaikan masalah masyarakat yang telah beliau pikirkan sejak berdiam diri di Gua Hira sekaligus sebagai bentuk

⁷⁸ Zaenal Abidin, "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan," *Suhuf* 29, no. 1 (2017): 60–61.

⁷⁹ Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (August 6, 2017): 178–80, doi:10.19105/al-ihkam.v12i1.1259.

⁸⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 347–48.

⁸¹ *Ibid.*, 381–82.

⁸² Colle Said, "Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5," *HUNAFU: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 110, doi:10.24239/jsi.v13i1.415.91-117.

ketakwaan-ketakutan Rasul kepada Allah. Ikatan tersebut lantas menjadi jauh lebih kuat ketika Isra Mikraj karena Rasul menyaksikan sendiri kebesaran Allah dan kebenaran segala firman-firmanNya.

Ketakwaan-ketakutan Rasul kepada Allah juga termasuk ke dalam bentuk *autonomous motivation* karena adanya penghayatan secara personal nilai penting dari aktivitas yang dilakukan serta adanya pertimbangannya sendiri atas aktivitas tersebut dan memiliki kemandirian serta fleksibilitas untuk melakukan-tidak melakukan ataupun mempertahankan-menghentikan aktivitas tersebut. Nilai tersebut telah menginternalisasi dalam diri Rasulullah. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa serangkaian motivasi Rasul dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan merupakan wujud dari *autonomous motivation*.

Sebaliknya, *controlled motivation* terwujud dalam perilaku yang didasari oleh reward dan ancaman empiris yang dipandang seketika akan diterima. Berdasarkan analisis sebelumnya telah dapat disimpulkan bahwa motivasi Rasul sebelum Isra Mikraj bukanlah wujud dari *controlled motivation*. Rasul tidak mendapatkan ancaman empiris yang hukumannya seketika diterima ketika beliau menghentikan upayanya dalam menghadapi tahun kesedihan. Beliau juga tidak mendapatkan tawaran reward empiris yang seketika diterima, entah itu harta atau kedudukan, dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan. Justru selama ini Rasul ketika berdakwah, semakin sengsara secara material dan kedudukan-penghargaan empiris.

Peristiwa Isra Mikraj dinilai memenuhi ciri *controlled motivation* dalam hal memberikan tawaran reward dan ancaman empiris yang dipandang seketika dapat diterima. Ketika Isra Mikraj Rasul melihat langsung neraka dan surga. Rasul juga mengetahui langsung kebesaran Allah. Dapat dimaknai pula bahwa Rasul memiliki pemahaman akan sifat Mahabesar Allah dan sifat ke-Maha-an Allah yang lain. Allah akan dapat sewaktu-waktu mambantu menolong, memberikan reward, hingga memberikan hukuman kepada manusia. Sehingga peristiwa Isra Mikraj merupakan *controlled motivation* yang berkorelasi positif dalam memenuhi tiga kebutuhan dasar *autonomous motivation* yang telah dimiliki Rasul.

Pertemuan Rasul dengan Allah dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk penghargaan maupun pertolongan Allah kepada Rasul. Hal tersebut dinilai berdampak positif terhadap aspek *competence* Rasul. Selain itu peristiwa tersebut juga dinilai sangat berkontribusi positif terhadap aspek *relatedness* Rasul terhadap Allah.

Berbeda dengan realitas-realitas berikut yang menggambarkan bagaimana Rasul tidak memiliki *controlled motivation* yang berpotensi mereduksi *autonomus motivation* yang dimilikinya. Kerelaan Rasul dan Khadijah yang habis hartanya karena menghadapi tantangan dakwah.⁸³ Ketabahan Rasul menghadapi diabaikannya dirinya oleh sebagian besar masyarakat Quraisy,⁸⁴ padahal sebelumnya beliau diberi gelar al-amin dan pernah dipercaya sebagai juru damai dalam penyelesaian kasus

⁸³ Marwazi, "KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung Dalam Kehidupan," 62.

⁸⁴ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*,

peletakan batu hajar aswad.⁸⁵ Hingga kekuatan Rasul menghadapi dikeluarkannya dirinya dari Banu Hasyim kala dipimpin Abu Lahab,⁸⁶ padahal Banu Hasyim merupakan salah satu banu yang paling tinggi kedudukannya di antara masyarakat Quraisy.⁸⁷ Data-data tersebut yang bahwa Rasul, dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan, tidak memiliki *controlled motivation* terhadap hal-hal tersebut.

Autonomous motivation dibagi menjadi motivasi intrinsik serta motivasi eksternal yang telah terinternalisasi. Diantara kedua jenis sub motivasi tersebut, *autonomous motivation* Rasulullah terindikasi sebagai wujud dari motivasi eksternal yang telah terinternalisasi.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang hadir dari aktivitas itu sendiri. Motivasi intrinsik akan menghadirkan kenikmatan dan ketertarikan secara spontan bagi seseorang yang melakukan suatu pekerjaan. Dijelaskan bahwa wujud motivasi intrinsik serupa seperti seseorang yang sedang melakukan hobi atau anak kecil yang sedang antusias terhadap permainan yang dimainkannya.

Upaya Rasulullah dalam menghadapi tahun kesedihan yang terwujud dalam melakukan dakwah ke Thaif dan kepada para kabilah yang datang ke Makkah serta menikahi Aisyah dinilai tidak menghadirkan

kenikmatan maupun ketertarikan dari aktivitas itu sendiri. Jika Rasul memang memiliki ketertarikan secara personal terhadap kegiatan dakwah, layaknya individu yang hobi melakukan hal tersebut, mestinya semenjak kecil atau sebelum perintah dakwah diturunkan Rasul sudah aktif melakukan sosialisasi suatu nilai tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang beliau anggap benar. Apalagi jika dilihat dari pendekatan sejarah, Rasul adalah orang yang tidak seperti masyarakat Quraisy pada umumnya. Beliau tidak menyembah berhala, tidak minum-minuman keras, tidak menguburkan bayi perempuan,⁸⁸ tidak berpoligami (semasa Khadijah masih hidup).⁸⁹ Namun nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakatnya tersebut tidak mendorong Rasulullah untuk melakukan penyebaran nilai tersebut kepada masyarakat.⁹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa memang upaya Rasulullah tersebut tidak menghadirkan kenikmatan maupun ketertarikan dari aktivitas itu sendiri, melainkan lebih pada konsekuensi yang hadir dari upaya beliau menghadapi tahun kesedihan, sesuai dengan ciri motivasi eksternal yang telah terinternalisasi.

Kesesuaian ciri tersebut tergambar dalam motif yang dimiliki Rasulullah dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan. Dakwah yang dilakukan tidak sekedar berhenti pada kenikmatan akan aktivitas

391–354.; Ivan Sunata and Aan Firtanosa, "Dakwah Sirriyah Dan Jahriyah Perspektif Al-Quran," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 24, doi:10.32939/ishlah.v1i1.23.

⁸⁵ Wirhanuddin, "Mediasi Perspektif Hukum Islam : Studi Kasus Di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Makassar," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 2 (2013): 234.

⁸⁶ Ariansyah, *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia*, 57–58.

⁸⁷ Ibid., 54.

⁸⁸ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 382.

⁸⁹ Ropiah, "Studi Kritis Poligami Dalam Islam (Analisa Terhadap Alasan Pro Dan Kontra Poligami)," 96.

⁹⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 291–306.

dakwahnya, melainkan konsekuensi bahwa dengan melakukan dakwah Rasulullah telah menjalankan perintah Allah, dengan melakukan dakwah semakin banyak masyarakat yang mengenal ajaran Islam.

Motivasi ekstrinsik yang telah terinternalisasi memiliki **karakteristik** berupa adanya pemahaman yang bersifat personal akan nilai penting dari perilaku yang dilakukan, adanya pertimbangan yang mandiri untuk memilih melakukan tidaknya perilaku tersebut, terdapat koherensi antara motivasi ekstrinsik tersebut dengan nilai-nilai yang telah dimiliki, serta terdapat linieritas antara internalisasi motivasi ekstrinsik dengan tujuan personal yang dimiliki.

Rasulullah dinilai telah menghayati secara personal akan nilai penting dari berbagai usaha yang beliau lakukan dalam menghadapi tahun kesedihan. Rasulullah memahami berbagai konsekuensi yang sangat mungkin hadir kala beliau tetap melanjutkan aktivitas dakwah sepeninggal Abu Thalib dan Khadijah.⁹¹ Rasulullah juga dinilai memahami prospektus kegiatan dakwah yang beliau lakukan. Pengalaman Rasul dalam menerima wahyu pertama kali, perintah dakwah terang-terangan, hingga bertemunya Rasul dengan Allah dalam peristiwa Isra Mikraj dinilai sangat membekas pada diri Rasul. Sehingga dapat dinilai bahwa Rasulullah memiliki penghayatan secara personal atas nilai

penting dari upaya beliau dalam menghadapi tahun kesedihan.

Karakteristik kedua dari motivasi internalisasi motivasi ekstrinsik yang dimiliki Rasulullah adalah beliau memiliki pertimbangan secara mandiri untuk melakukan ataupun tidak melakukan aktivitas tersebut. Rasulullah dinilai memahami resiko dari kegiatan dakwah serta upaya pemecahan masalah dakwah pada masa tahun kesedihan. Rasul juga dinilai telah memahami prospektus dari kegiatan tersebut.

Sebelum diangkat sebagai Rasul, Nabi Muhammad telah dikenal oleh masyarakat Quraisy dengan gelar Al-Amin.⁹² Gelar ini menggambarkan bahwa ketika Nabi Muhammad telah memiliki nilai yang beliau anggap benar, bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, beliau akan sangat memegang erat nilai-nilai tersebut. Meskipun nilai tersebut bisa jadi bukan menjadi kultur masyarakat beliau. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku Rasul yang tidak menguburkan anak perempuan, tidak menyembah berhala, hingga tidak berpoligami hingga Khadijah wafat.⁹³

Setelah Rasulullah diangkat menjadi Nabi dan telah menginternalisasi nilai-nilai Islam, ditemukan adanya koherensi nilai dalam diri Rasulullah. Yakni kini Islam menjadi nilai-nilai yang dianggap benar oleh Rasul. Maka nilai Islam ini lah yang dipegang erat dan diperjuangkan oleh Rasulullah. Hal ini

⁹¹ Ibid., 431–66.

⁹² M. Jamhuri, "USWAH HASANAH K.H. SHOLEH BAHRUDIN TENTANG NILAI TOLERANSI SEBAGAI TOLAK UKUR KEBERHASILAN SOLIDARITAS SIVITAS AKADEMIKA UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 44.

⁹³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 382.; Ropiah, "Studi Kritis Poligami Dalam Islam (Analisa Terhadap Alasan Pro Dan Kontra Poligami)," 96.

tergambar jelas ketika Rasulullah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi tahun kesyakinan.

Terdapat pula linieritas antara internalisasi motivasi ekstrinsik Rasulullah dengan tujuan personal yang beliau miliki. Dengan melaksanakan perintah untuk menyerukan nilai-nilai Islam, mandakwahkan pada kaumnya yang mengalami kesyakinan. Hal tersebut sekaligus menjawab kegelisahan luar biasa Rasul yang atas kondisi masyarakat kala itu.

Menurut SDT, terbentuknya jenis motivasi yang dimiliki, apakah itu *autonomous motivation* ataukah *controlled motivation*, dipengaruhi oleh pemenuhan tiga aspek kebutuhan dasar manusia. Tiga aspek tersebut adalah *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*.⁹⁴ *Competence* adalah kebutuhan untuk merasa mampu menjalankan suatu pekerjaan. *Autonomy* adalah kebutuhan untuk diberikan kebebasan dalam menentukan sikap atau dalam menjalankan pekerjaan.⁹⁵ *Relatedness* adalah kebutuhan akan adanya hubungan sosial atau rasa memiliki kepada rekan kerja, orang-orang di sekitar, kelompok/organisasi, tujuan/nilai dari organisasi tersebut.⁹⁶

Competence bicara tentang kebutuhan untuk merasa mampu menjalankan suatu pekerjaan.⁹⁷ Aspek *competence* Rasulullah dinilai terpenuhi dikarenakan terdapat berbagai pengalaman berhasil Rasul dalam aktivitas-aktivitas terkait sebelumnya.

Misalnya, berhasil menjawab masalah yang beliau pikirkan di Gua Hira, berhasil melaksanakan perintah dakwah secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, berhasil mendapatkan para sahabat sebagai orang-orang yang bersedia mengimani nilai-nilai Islam, hingga berhasil mengatasi berbagai tantangan dakwah hingga mulai diejek, dilempar kotoran, hingga sesaat sebelum terjadinya tahun kesyakinan, yakni embargo ekonomi.

Autonomy merupakan adalah kebutuhan untuk diberikan kebebasan dalam menentukan sikap atau dalam menjalankan pekerjaan.⁹⁸ Kebutuhan ini dinilai juga terpenuhi dalam diri Rasul dengan adanya kemandirian dalam memilih melakukan segala hal yang beliau anggap benar. Mulai dari upaya menjawab kegelisahan yang beliau alami dengan menyendiri di Gua Hira hingga menghadapi tantangan dakwah terdekat sebelum tahun kesyakinan, yakni berupa embargo ekonomi.

Relatedness bicara tentang kebutuhan akan adanya hubungan sosial atau rasa memiliki kepada rekan kerja, orang-orang di sekitar, kelompok/organisasi, tujuan/nilai dari organisasi tersebut.⁹⁹ Kebutuhan Rasul akan aspek *relatedness* dinilai juga telah terpenuhi dengan adanya ikatan antara Rasul dengan Allah, ajaran Allah (Islam), serta dengan para sahabat yang turut telah menginternalisasi ajaran Islam.

Ikatan Rasul dengan Allah dan ajaran Islam tergambar sejak diturunkannya QS Al-Alaq

⁹⁴ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," 64.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Busque-Carrier, Ratelle, and Le Corff, "Work Values and Job Satisfaction: The Mediating Role of Basic Psychological Needs at Work," 3.

⁹⁷ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," 64.

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Busque-Carrier, Ratelle, and Le Corff, "Work Values and Job Satisfaction: The Mediating Role of Basic Psychological Needs at Work," 3.

[96]:1-5 dimana Rasulullah digambarkan sangat kaget dengan turunnya wahyu tersebut.¹⁰⁰ Hal ini dapat dibaca bahwa pengalaman tersebut bersifat personal dan membekas di dalam diri Rasulullah. Sikap Rasulullah yang lantas menjalankan penuh perintah Allah dalam wahyu-wahyu berikutnya menandakan bahwa Rasul telah memiliki ikatan terhadap Allah sebagai Tuhan yang layak disembah sesuai firman dalam QS Al-Alaq [96]:1-5 serta ikatan terhadap perintah Allah yang terwujud dalam ajaran Islam. Peristiwa Isra Mikraj pun turut menguatkan ikatan Rasul terhadap Allah dan ajaran Allah. Ikatan Rasul dengan para sahabat tergambar dalam kepedulian Rasulullah terhadap keselamatan para sahabat yang terancam jiwanya ketika memeluk dan menjalankan ajaran Islam.¹⁰¹

Sehingga *autonomous motivation* yang terbentuk pada diri Rasul dalam upaya beliau menghadapi tahun kesedihan dipengaruhi oleh terpenuhinya ketiga aspek kebutuhan dasar yang dijelaskan dalam SDT, yakni *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam upaya Rasul menghadapi tahun kesedihan, beliau memiliki motif: (1) keyakinan atas kebesaran Allah, kebenaran ajaran Islam dan kebenaran janji Allah atas balasan di akhirat; (2) demi melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah agar semakin banyak orang yang mengenal dan mengimani ajaran Islam serta

sebagai bentuk ketakutan kepada Allah, (3) menyelesaikan berbagai masalah aktual yang menghambat kelancaran kegiatan dakwah.

Berdasarkan SDT, motivasi Rasulullah tersebut merupakan bentuk dari *autonomous motivation*, sub *internalized extrinsic motivation*. Dalam motivasi Rasulullah tersebut terdapat penghayatan personal akan nilai penting dari berbagai usaha yang dilakukan guna menghadapi tahun kesedihan, terdapat pertimbangan secara mandiri untuk melakukan ataupun tidak melakukan aktivitas tersebut, serta terdapat koherensi nilai dalam diri Rasulullah terhadap nilai-nilai *internalize extrinsic motivation* tersebut dengan nilai-nilai yang telah dimiliki Rasulullah. Terdapat pula linieritas antara internalisasi motivasi ekstrinsik Rasulullah dengan tujuan personal yang beliau miliki.

Internalized extrinsic motivation dalam diri Rasulullah terbentuk karena terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam SDT, yakni *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*. Terdapat bentuk *controlled motivation* pada peristiwa Isra Mikraj yang berkorelasi positif dalam memenuhi tiga kebutuhan dasar tersebut, yakni aspek *competence* dan *relatedness* Rasul terhadap Allah.

Temuan ini memperkaya pengembangan ilmu dakwah dalam bidang motivasi, baik dari sisi personal pelaku dakwah maupun organisasi dakwah. Hasil studi ini mengkonfirmasi bahwa *autonomous motivation* berkontribusi positif terhadap kinerja, ketahanan, dan komitmen individu

¹⁰⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*, 325.

¹⁰¹ Ariansyah and Amertha, "MOTIVASI KAUM MUHAJIRIN DALAM PERISTIWA HIJRAH DARI SUDUT PANDANG SELFDETERMINATION THEORY," 61–62.

terhadap pekerjaan. Dapat dikonfirmasi pula perlunya pemenuhan ketiga kebutuhan dasar dalam SDT guna membangun *autonomous motivation*. *Controlled motivation* yang berkolerasi terhadap pemenuhan ketiga kebutuhan dasar dapat dibangun untuk memperkuat *autonomous motivation* yang telah terbentuk. Studi ini dapat berkontribusi dalam memberikan kontribusi perlunya membangun motivasi yang tepat bagi dai serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun motivasi tersebut.

Rekomendasi terhadap studi selanjutnya, dapat dilakukan studi lapangan terkait deskripsi motivasi dengan pendekatan SDT terhadap dai maupun organisasi dakwah kontemporer yang memiliki kinerja, ketahanan, serta komitmen tinggi dalam kegiatan dakwah. Dapat dilakukan pula eksplorasi terhadap bagaimana proses membangun motivasi tersebut, apakah terkait pula dengan pemenuhan tiga kebutuhan dasar yang dijelaskan dalam SDT.

Bibliografi

- Abidin, Zaenal. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan." *Suhuf* 29, no. 1 (2017): 50–65.
- Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 1 (August 6, 2017): 170. doi:10.19105/al-ihkam.v12i1.1259.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Aminudin. "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Al Munziir* 8, no. 1 (2015): 14–28. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/761/695>.
- Ariansyah, Ilham Yosi. *Analisa Keputusan Hijrah Dalam Sudut Pandang Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Analisa_Keputusan_Hijrah_dalam_Sudut_Pan/3cgwEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.
- . "Pengaruh Motivasi Otonom Terhadap Kinerja SDM Masjid Al Akbar Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/17451>.
- Ariansyah, Ilham Yosi, and Mohammad Fajar Amertha. "MOTIVASI KAUM MUHAJIRIN DALAM PERISTIWA HIJRAH DARI SUDUT PANDANG SELFDETERMINATION THEORY." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (July 31, 2021): 53–76. doi:10.55372/inteleksiajpid.v3i1.146.
- Arifin, Muhammad Patri. "KARAKTERISTIK DAKWAH KHULAFAL-RASYIDIN." *Al-Mishbah / Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (July 15, 2017): 165–82. doi:10.24239/al-mishbah.Vol13.Iss1.81.
- Aryadi, Heri, and Zulkarima Pellu. "Motivasi Kerja Pegawai Divisi SDM Kantor Pusat Perum DAMRI Jakarta Timur." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 25–32. <https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/283829/Jurnal-Heri-Aryadi-Zulkarima-Pellu.pdf>.
- Busque-Carrier, Mathieu, Catherine F. Ratelle, and Yann Le Corff. "Work Values and Job

- Satisfaction: The Mediating Role of Basic Psychological Needs at Work.” *Journal of Career Development* 0, no. 0 (September 25, 2021): 1–16. doi:10.1177/08948453211043878.
- Candradini, Rahayu Dwi. “Spiritualitas Dan Komitmen Organisasional Pada Organisasi Dakwah.” *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01, no. 01 (2019): 47–62.
- Cupertino, Ana-Paula, Carla Berg, Byron Gajewski, Siu-kuen Azor Hui, Kimber Richter, Delwyn Catley, and Edward F. Ellerbeck. “Change in Self-Efficacy, Autonomous and Controlled Motivation Predicting Smoking.” *Journal of Health Psychology* 17, no. 5 (July 10, 2012): 640–52. doi:10.1177/1359105311422457.
- Deci, Edward L., Anja H. Olafsen, and Richard M. Ryan. “Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science.” *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 4, no. 1 (March 21, 2017): 19–43. doi:10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108.
- Fata, Ahmad Khoirul, and Mustofa. “Menyoal Kontekstualisasi Hukum Islam Tentang Poligami.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 415–34.
- Fatmah, Fina. “Yahudi Di Madinah: Kontribusinya Terhadap Nabi Muhammad SAW.” *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 71–87. doi:10.14421/livinghadis.2018.1377.
- Fernet, Claude, Stéphanie Austin, and Robert J. Vallerand. “The Effects of Work Motivation on Employee Exhaustion and Commitment: An Extension of the JD-R Model.” *Work and Stress* 26, no. 3 (2012): 213–29. doi:10.1080/02678373.2012.713202.
- Gagné, Marylène, and Edward L. Deci. “Self-Determination Theory and Work Motivation.” *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 4 (June 2005): 331–62. doi:10.1002/job.322.
- Gillet, Nicolas, Marylène Gagné, Séverine Sauvagère, and Evelyne Fouquereau. “The Role of Supervisor Autonomy Support, Organizational Support, and Autonomous and Controlled Motivation in Predicting Employees’ Satisfaction and Turnover Intentions.” *European Journal of Work and Organizational Psychology* 22, no. 4 (2013): 450–60. doi:10.1080/1359432X.2012.665228.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad Terj. Ali Audah*. Jakarta: Litera Nusantara, 2010.
- Hasan, Yummil. “Indikator Motivasi Kerja Da’i , Manfaat Dan Tujuannya (Kajian Dalam Manajemen Komunikasi Dakwah).” *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2018): 109–16. doi:10.15548/amj-kpi.v0i0.13.
- Hidayat, Ahmad. “SALAT DAN TERAPI PROBLEMATIKA PSIKOLOGIS MANAJER DAKWAH.” *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 07, no. 02 (2017): 465–84.
- Hidayat, Ahmad, and Dedy Pradesa. “Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai : Belajar Dari Nabi Ibrahim.” *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 03, no. 01 (2021): 1–26.
- Houtsma, M Th. *First Encyclopaedia of Islam: 1913-1936*. 4th ed. Brill, 1993.
- Ishaya, Salis Rabindra. “Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Arka Mahesa Pratama Di Jakarta Selatan.” *Jurnal Lentera Bisnis* 6, no. 2 (2017). <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrlab/article/download/191/157>.
- Ivan Sunata, and Aan Firtanosa. “Dakwah Sirriyah Dan Jahriyah Perspektif Al-Quran.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 24–36. doi:10.32939/ishlah.v1i1.23.
- Jamhuri, M. “USWAH HASANAH K.H. SHOLEH BHRUDIN TENTANG NILAI TOLERANSI SEBAGAI TOLAK UKUR KEBERHASILAN SOLIDARITAS SIVITAS AKADEMIKA UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 39–52.
- Junaedi, Jujun. “Minat Dan Bakat Mahasiswa Dakwah Pada Kegiatan Khithabah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 121. doi:10.15575/jid.v6i1.330.
- Marwazi. “KHADIJAH AL KUBRA: Peran Perempuan Agung Dalam Kehidupan.” *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 2 (2020): 59–64. <http://e->

- journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa/article/view/2020.52.59-64%0Ahttps://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/an-Nisa/article/download/2020.52.59-64/440.
- Mustapa, Masnih. "FAKTOR MOTIVASI PEKERJA DI YAYASAN DAKWAH ISLAMIAH MALAYSIA." *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 2 (2020): 59–70.
- Neta, Maital, and Ingrid J. Haas. "Movere: Characterizing the Role of Emotion and Motivation in Shaping Human Behavior." In *Nebraska Symposium on Motivation*, 66:1–9, 2019. doi:10.1007/978-3-030-27473-3_1.
- Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–32. doi:10.24090/jk.v5i2.1939.
- Pradesa, Dedy, and Yunda Presti Ardilla. "Komodifikasi Dan Efek Eksternalitas Program Dakwahtainment Islam Itu Indah." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 02, no. 01 (2020): 81–106. <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/85>.
- Rahayu, Akis Indriana. "Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1:19–26, 2021. doi:10.36728/semnasutp.v1i01.5.
- Rakasiwi, Dian, and Ken Sudarti. "Optimalisasi Kinerja SDM Melalui Budaya Organisasi Dan Komitmen Serta Motivasi." *Ekobis* 17 (2016): 133–51. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ekobis/article/download/1330/1031>.
- Redi Panuju. "MOTIVASI RADIO KOMUNITAS DALAM DAKWAH AGAMA." *Jurnal Komunikatif* 6, no. 1 (2017): 1–12.
- Rigby, C. Scott, and Richard M. Ryan. "Self-Determination Theory in Human Resource Development: New Directions and Practical Considerations." *Advances in Developing Human Resources* 20, no. 2 (May 20, 2018): 133–47. doi:10.1177/1523422318756954.
- Ropiah, Siti. "Studi Kritis Poligami Dalam Islam (Analisa Terhadap Alasan Pro Dan Kontra Poligami)." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 89–104. doi:10.5281/zenodo.1161566.
- Rufianto, Eric Dwi. "Komitmen Abu Bakar Dalam Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW. Dari Makkah Ke Madinah Tahun 622M." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 9, no. 2 (2021): 46–55.
- Rusu, Gabriela, and Silvia Avasilcai. "Linking Human Resources Motivation to Organizational Climate." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 124, no. October 2016 (2014): 51–58. doi:10.1016/j.sbspro.2014.02.459.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Brick by Brick: The Origins, Development, and Future of Self-Determination Theory." In *Advances in Motivation Science*, 1st ed., 6:111–56. Elsevier Inc., 2019. doi:10.1016/bs.adms.2019.01.001.
- . "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67. doi:10.1006/ceps.1999.1020.
- . *The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation, and Self-Determination Theory*. Edited by Marylène Gagné. Vol. 148. New York: Oxford University Press, 2014. doi:10.1093/oxfordhb/9780199794911.001.0001.
- Ryan, Richard M, Edward L Deci, Maarten Vansteenkiste, and Bart Soenens. "Building a Science of Motivated Persons: Self-Determination Theory's Empirical Approach to Human Experience and the Regulation of Behavior." *Motivation Science* 7, no. 2 (June 2021): 97–110. doi:10.1037/mot0000194.
- Said, Colle. "Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 91. doi:10.24239/jsi.v13i1.415.91-117.

- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Surya, Alan, and Wahanani Mawasti. "PEMILIHAN MAD'UW DAKWAH SIRRI NABI PERSPEKTIF SEGMENTASI DAN TARGETING." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 08, no. 01 (2018): 99–120.
- Susanto, Andi. "Entrepreneurial Leadership Nabi Muhammad Saw Dalam Peristiwa Hijrah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 335–56. doi:10.55372/inteleksiapid.v3i2.191.
- Taufik, Ahmad. "DAKWAH PASCA COVID 19." *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* 2, no. 2 (2020): 167–75.
- Widiana, Nur Huda. "Tantangan Penerapan Nilai-Nilai Program Dakwahtainment Di Televisi." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2016): 391–422.
- Wirhanuddin. "Mediasi Perspektif Hukum Islam : Studi Kasus Di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Makassar." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 2 (2013): 231–53.
- Zakaria, Aceng. "ISRA MI'RAJ SEBAGAI PERJALANAN RELIGI: STUDI ANALISIS PERISTIWA ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 01 (May 12, 2019): 99–112. doi:10.30868/at.v4i01.428.
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI." *Jurnal Diakom* 1, no. 2 (2018): 83–90.
- Zumrodi, Zumrodi. "Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (July 5, 2018): 121–34. doi:10.21043/riwayah.v3i1.3441.